

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia panti asuhan adalah rumah tempat (kediaman) untuk memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Pengertian lain dari panti asuhan atau panti sosial asuhan anak (PSAA) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Kepmensos, 2004). Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang, terdapat 24 panti asuhan yang berdiri di Kota Padang.

Tabel 1.1
Data Panti Asuhan di Kota Padang

No.	Nama Panti Asuhan	Jumlah Anak
1.	PA. PGAI	45
2.	PA. Putra Bangsa	75
3.	PA. Muhammadiyah Pauh	40
4.	PA. Aisyiyah Nanggalo	62
5.	PA. Aisyiyah Koto Tangah	50
6.	PAKAM Gurun Lawas	70
7.	PA. Al Hidayah	42
8.	PA. Indarung	50
9.	PA. H. Syafri Moesa	60
10.	PA. Aisyiyah Ampang	55
11.	PA. Darul Ma'rif	41
12.	PA. Muhammadiyah Limau Manis	40
13.	PA. Wira Lisna	35
14.	PAKAM YAPI	46
15.	PA.Liga Dakwah	80
16.	PA. Al Barkah	26
17.	PA. Al Falah	50
18.	PA. Belaian Kasih	60
19.	PA. Bundo Saiyo	39

Tabel 1.1

Data Panti Asuhan di Kota Padang

No.	Nama Panti Asuhan	Jumlah Anak
20.	PA. Putri Bungsu	36
21.	PA. Aisyiyah Daerah	60
22.	PA. Ridho Rahmad	27
23.	PA. Nurul Hikmah	35
24.	PA. Al-Ihsan	75
Total		1199

Sumber: Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang

Dari 24 panti asuhan yang ada di kota Padang tersebut, tiga diantaranya merupakan panti asuhan khusus anak mentawai (PAKAM) yakni PAKAM Gurun Lawas, PAKAM YAPI, dan Panti Asuhan Al Falah.

Panti asuhan khusus anak mentawai adalah panti asuhan yang diisi oleh individu-individu yang berasal dari daerah Mentawai. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus, alasan didirikannya panti asuhan khusus anak mentawai adalah ketertinggalan keadaan individu yang tinggal di Mentawai dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek ekonomi dan pendidikan.

“Pertama latar belakang kami karena adek-adek masyarakat mentawai ini yang ketertinggalan, ketertinggalan yang paling mendasar, ketertinggalan pendidikan, ketertinggalan ekonomi itulah intinya. Ketidakmampuan, secara ekonomi makanya tertinggal pendidikan, makanya semua merembes, akhirnya lingkaran kemiskinan berputar-putar disitu aja” (komunikasi personal, 11 September 2015).

Hasil wawancara ini sesuai dengan dasar pemikiran berdirinya panti asuhan khusus anak mentawai yang terdapat pada profil panti asuhan, yaitu didorong oleh rasa keprihatinan terhadap masyarakat Mentawai yang relatif lambat mendapatkan sentuhan pembangunan, baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun infrastruktur lainnya, sehingga masyarakat Mentawai sampai saat ini masih berada dalam tataran ketertinggalan dari seluruh aspek kehidupan.

Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan mengenai hak setiap warga yaitu mendapatkan penghidupan dan pendidikan yang layak. Namun, berdasarkan wawancara dan profil panti asuhan diketahui bahwa ketertinggalan yang dialami masyarakat Mentawai menyebabkan masyarakat Mentawai mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendapatkan pendidikan. Hal inilah yang menjadi alasan utama didirikannya panti asuhan khusus anak mentawai di Kota Padang.

Berdasarkan daftar nama anak panti asuhan khusus anak mentawai, panti asuhan didominasi oleh individu yang berada pada usia sekolah menengah (SMP dan SMA). Berdasarkan usia perkembangannya, usia sekolah menengah berada pada masa remaja (Ali & Asrori, 2012). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2003).

Remaja artinya transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan fisik, kognitif, dan perubahan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pendapat ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2012) yaitu masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Selain itu, Hurlock (2003) juga menjelaskan bahwa ciri-ciri masa remaja diantaranya ialah remaja sebagai periode peralihan dan sebagai periode perubahan. Peralihan dan perubahan yang dialami selama masa remaja ini tentu akan menimbulkan masalah-masalah tertentu, misalnya terjadi suatu tekanan dimana meningginya emosi karena akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Selain itu, Rosenblum dan Lewis (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa remaja memiliki suasana hati yang berubah

karena akibat dari pengaruh perubahan hormon dan lingkungan disekitar mempengaruhi kondisi emosional pada remaja. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2003) yaitu bahwa usia remaja ialah usia yang bermasalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab, itu dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi peralihan dan perubahan yang dirasakan selama masa remaja.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku pada individu untuk menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, serta konflik-konflik yang berdampak pada keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dan lingkungan sekitar. Menurut Bruno (1983) penyesuaian diri adalah suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sehingga individu relatif lebih mudah untuk bertahan hidup dalam menghadapi kesulitan-kesulitan setiap harinya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan berbagai usaha yang sengaja dilakukan oleh individu dalam rangka menyatukan antara kebutuhan dalam diri dengan tuntutan di lingkungan sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan.

Menurut Sobur (2013) penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan adalah suatu keharusan. Artinya, individu harus menyesuaikan gaya hidupnya sehingga dapat memanfaatkan atau melindungi diri terhadap dampak dari perubahan-perubahan tersebut (Sobur, 2013). Namun, berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak remaja yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Ahyani (2012) didapatkan bahwa 20% remaja SMP dan SMA yang tinggal di panti asuhan Darul Hadlonah Kudus berada pada kategori penyesuaian diri ditingkat rendah, 5,45% remaja ditingkat sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, Halimah, dan Faisaluddin (2011) menunjukkan bahwa 52,5 % yaitu 95 dari 181 siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung memiliki penyesuaian diri yang buruk di sekolah. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2013) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu 51% dari 111 remaja di *Islamic Boarding School* SMPIT Daarul Hikmah memiliki penyesuaian diri yang buruk dan sangat buruk. Hal ini ditunjukkan oleh hasil instrumen penelitian yang digunakan, yaitu remaja merasa tertekan dengan peraturan asrama, remaja kurang bisa mengatasi masalah di sekolah dan remaja merasa cepat bosan mengerjakan tugas.

Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang buruk cenderung menjadi rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain. Hal ini terbukti oleh penelitian yang dilakukan oleh Lusiawati (2013) di panti asuhan Uswatun Hasanah Samarinda bahwa individu yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri di panti asuhan cenderung bersikap pendiam, tidak terlalu bisa untuk berbicara dan lebih senang menyimpan masalahnya sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sobur (2013) yaitu ketika individu gagal melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*) maka individu tersebut akan menjauhi dan

menghindari orang lain, mempunyai sikap yang bermusuhan terhadap yang lain, sehingga individu akan selalu dalam keadaan cemas dan tidak tenang. Individu yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan. Menurut Sobur (2013) kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dapat menghancurkan atau mengganggu kehidupan yang efektif.

Hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Varias (2014) bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan khusus anak mentawai di Kota Padang cenderung merasa malu, minder, takut dihina, diejek, tidak suka bersosialisasi, pendiam, serta lebih senang menyimpan masalahnya sendiri. Banyaknya perubahan yang dialami remaja di panti asuhan khusus anak mentawai menjadi salah satu indikasi dari tidak berhasilnya beberapa remaja dalam melakukan penyesuaian diri (Varias, 2014). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 38 dari 100 remaja yang tinggal di tiga panti asuhan khusus anak mentawai di Kota Padang berada pada kategori penyesuaian diri di tingkat rendah. Selain itu, dari hasil penelitian Varias (2014) juga menunjukkan bahwa 31 dari 38 remaja yang berada pada kategori penyesuaian diri di tingkat rendah merupakan remaja yang sudah tinggal lebih dari 1 tahun di panti asuhan khusus anak mentawai. Hal ini membuktikan bahwa lamanya tinggal di suatu tempat bukanlah faktor dari keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri berkaitan dengan bagaimana individu menjalin hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di sekitar individu tersebut. Menurut Ali dan Asrori (2012) individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah

individu yang mampu menciptakan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial dapat terbentuk dengan melakukan komunikasi interpersonal. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa keefektifan hubungan dengan orang lain ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, dan dapat mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses penyesuaian diri adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Dewi, Sedanayasa, dan Antari (2014) yaitu bahwa komunikasi interpersonal mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian diri, artinya komunikasi interpersonal memiliki andil besar dalam proses penyesuaian diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan ditemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan khusus anak mentawai mengalami beberapa masalah, diantaranya adalah adanya perasaan takut diejek dan dihina, lebih senang untuk menyimpan masalahnya sendiri, serta berselisih paham dengan teman. Menurut Pieter (2012) hasil interaksi sosial yang bersifat negatif seperti perselisihan merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal. Selain itu, Johnson (dalam Supratiknya, 1995) menjelaskan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan aspek keterampilan dasar yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi antar pribadi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ditemukan menunjukkan adanya indikasi permasalahan dalam proses komunikasi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan khusus anak mentawai di Kota Padang.

Menurut Pieter (2012) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun pada kumpulan orang. Selain itu, Pieter (2012) juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang dengan orang lain dengan lambang-lambang pesan secara efektif yang digunakan adalah bahasa. Selain itu, Wood (2013) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah bagian dari interaksi antara beberapa orang.

Beberapa penelitian mengenai komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri telah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih, dan Mulyana (2013), menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel komunikasi interpersonal dan variabel penyesuaian diri. Penelitian lainnya yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sedanayasa, dan Antari (2014) yang membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2014) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu ada hubungan positif yang kuat antara variabel komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada remaja. Hal ini berarti semakin baik komunikasi interpersonal maka semakin baik pula kemampuan menyesuaikan diri dan sebaliknya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi dibutuhkan dalam melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan studi pendahuluan serta banyaknya penelitian yang membuktikan terkait hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri

membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai di Kota Padang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, maka masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri pada remaja panti asuhan khusus anak mentawai di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri pada remaja panti asuhan khusus anak mentawai di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi, terutama yang mengkaji masalah tentang penyesuaian diri, komunikasi interpersonal, psikologi perkembangan dan psikologi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Bagi subjek

Sebagai informasi bahwa kemampuan berkomunikasi dengan orang lain atau komunikasi interpersonal berpengaruh pada keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian diri, sehingga subjek dapat melatih kemampuan komunikasi interpersonal dan dapat melakukan penyesuaian diri.

2. Bagi remaja

Sebagai informasi bahwa penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan. Setiap individu akan selalu mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya. Oleh sebab itu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri dilakukan dengan menjalin hubungan sosial. Komunikasi interpersonal berperan dalam proses menjalin hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi interpersonal dibutuhkan agar dapat melakukan penyesuaian diri.

3. Bagi pengurus panti asuhan

Sebagai informasi kepada Bapak/Ibu pengurus untuk memberikan bimbingan atau pelatihan pada remaja mengenai kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan dapat menyampaikan permasalahan-permasalahan yang

dihadapi terkait kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dan mendapatkan penyelesaian sesuai yang diharapkan.

4. Peneliti selanjutnya

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori, berisikan penjabaran teori-teori yang mendasari masalah yang menjadi variabel dalam penelitian, meliputi landasan teori dari penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal. Dalam bab ini juga memuat tentang kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian, berisikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, instrumen atau alat bantu pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data penelitian, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta saran yang terkait dengan hasil penelitian ataupun peneliti berikutnya.

